

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA MELALUI PEMANFAATAN ASET
LOKAL**

**“PENELITIAN DESKRIPTIF DI DESA KALINGARA KABUPATEN SUMBA
BARAT DAYA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR”**

ABSTRAK

Kemiskinan adalah salah satu masalah besar yang sedang dihadapi oleh masyarakat di pedesaan. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kemiskinan di pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan aset Lokal di desa. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah di desa Kalingara, Kabupaten Sumba Barat Daya. Hasil penelitian ini adalah desa Kalingara memiliki aset manusia, aset fisik dan aset sosial yang sangat banyak. kedua masyarakat telah berhasil memanfaatkan aset lokal untuk peningkatan gisi keluarga melalui penanaman dapur hidup, gabungan kelompok tani telah membantu meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan. Pemanfaatan aset juga mendapatkan tantangan dari kelompok yang resisten yaitu berasal dari para pemimpin lokal yang ada di desa yang didominasi oleh laki-laki. Peran asosiasi dan institusi yang menjadi kekuatan dalam pendekatan berbasis aset masih lemah karena rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja pengurus organisasi, keanggotaan asosiasi yang tidak merepresentasikan masyarakat yang ada di desa serta kuatnya saling curiga diantara anggota kelompok dan pengurus. Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran dari peneliti adalah, perlu ada percakapan dan diskusi yang terus menerus dengan masyarakat dan pemimpin lokal untuk menumbuhkan kesadaran bersama serta membangun kepercayaan antar warga dengan pemimpin lokal serta adanya perbaikan kepemimpinan lokal yang lebih terbuka dan partisipasi yang luas bagi semua komponen masyarakat yang ada di desa tanpa terkecuali sehingga peran-peran semua individu, asosiasi dan institusi dapat efektif dalam menggerakkan perubahan di desa.

Kata Kunci : Pemberdayaan masyarakat berbasis aset, aset lokal.

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah salah satu masalah besar yang sedang dihadapi oleh masyarakat di pedesaan. Sejah ini, sebenarnya berbagai kalangan telah merintis upaya pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang kegiatan, seperti pemberdayaan ekonomi rakyat, pengentasan kemiskinan, pemberdayaan politik, pemberdayaan perempuan. Hal ini terutama dirintis dan dilakukan oleh LSM. Perlu disadari bahwa banyak upaya pemberdayaan belum signifikan memberikan perubahan karena lemahnya strategi pendekatan program pemberdayaan yang dilakukan.

Strategi pendekatan program yang dilakukan di desa masih menggunakan pendekatan konvensional, karitatif, melestarikan ketergantungan, bersifat *top down*, kurang menghargai proses dan partisipasi masyarakat luas, sehingga belum mampu membebaskan masyarakat dari berbagai belenggu ketidakberdayaan. Pendekatan konvensional, menggunakan pendekatan masalah dimana masyarakat diajak untuk menemukan sebanyak-banyaknya masalah yang ada di desa dan pihak luar seperti perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat dan pemerintah akan membantu menyelesaikan semua masalah yang ada. Hasil akhirnya adalah menimbulkan ketergantungan yang terus menerus dengan pihak luar.

Desa Kalingara memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi yaitu 83,2%. Ada begitu banyak program pemberdayaan yang masuk di desa seperti program PKH (Program Keluarga Harapan), program PNPM Mandiri untuk bantuan pendidikan, infrastruktur dan peningkatan pendapatan masyarakat. Bantuan yang diberikan belum signifikan memberikan perubahan hal ini dapat dilihat dari tingkat kemiskinan yang masih cukup tinggi yang mengakibatkan rendahnya kualitas hidup masyarakat desa. Hal lain yang juga menjadi persoalan adalah bantuan yang diberikan tidak berkembang dan tidak berlanjut serta membuat masyarakat bergantung. Sumberdaya lokal belum didayagunakan sebagai kekuatan dalam memberdayakan masyarakat.

Potensi- potensi lokal seperti sumber daya manusia, sumber daya financial, sumber daya sosial, sumber daya fisik, modal sosial belum dipetakan dan digunakan untuk pemberdayaan masyarakat sehingga dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan

pada 2 masalah pokok yaitu apa saja potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa Kalingara dan bagaimana menggunakan aset lokal dalam pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset hadir sebagai respon terhadap kegagalan pendekatan konvensional. Pendekatan ini menyadari betapa pentingnya keterlibatan warga dalam menemukan potensi dan mendayagukanya secara aktif dalam proses pemberdayaan. Pengembangan masyarakat berbasis aset memberikan ruang pengakuan akan kekuatan dan kemampuan semua aktor dalam masyarakat untuk terlibat memikirkan, menyumbangkan kekuatan masing-masing untuk mengerjakan perubahan secara bersama-sama. Kelompok-kelompok rentan seperti keluarga miskin, penyandang difabel, lansia, kelompok marupu, dan kelompok rentan lainnya mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat dan berkontribusi dalam pembangunan di masyarakat. Pendekatan pemberdayaan berbasis aset dapat membantu menciptakan komunitas lokal dengan kepemimpinan yang berdedikasi yang dapat mentransformasi kehidupan masyarakat lokal dan kondisi kehidupan sosialnya.

Berangkat dari hal ini maka dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan aset lokal yang dilakukan di desa Kabupaten Sumba Barat Daya. Hasil penelitian yang diharapkan adalah terpetakannya aset lokal yang ada di masyarakat dan bagaimana aset lokal ini dapat digunakan untuk pemerdayaan masyarakat di desa Kalingara. Tujuan penelitian ini adalah memetakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa Kalingara dan mendapatkan gambaran pemanfaatan aset lokal bagi pengembangan masyarakat desa Kalingara. Manfaat penelitian ini adalah mendapatkan gambaran tentang kondisi umum masyarakat desa Kalingara dan data dasar potensi sebagai acuan dalam merancang rencana strategi pembangunan desa Kalingara, memberikan gambaran peluang-peluang pengembangan masyarakat yang dapat dilakukan serta membantu pemerintah Sumba Barat Daya dalam upaya pengembangan masyarakat miskin di Sumba Barat Daya.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif seperti yang dinyatakan oleh Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2011), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya, penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara kekinian.

Diharapkan terjadi pembelajaran secara langsung, sehingga penanganan permasalahan (kesejahteraan sosial), peningkatan peran lembaga lokal, pemenuhan kebutuhan sehari-hari dilakukan dengan cara mereka sendiri.

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian sederhana yang bersifat partisipatif. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi peneliti sekaligus fasilitator yang membantu individu dan kelompok di desa Kalingara memetakan kondisi kehidupan masyarakat Kalingara, membangun Visi Perubahan dan bagaimana memanfaatkan aset yang ada untuk memberdayakan masyarakat.

Kegiatan ini diawali dengan pemetaan aktor kunci di desa yang memiliki pengetahuan mendalam tentang situasi dan kondisi desa sekaligus dapat menjadi aktor yang melakukan perubahan di desa. Aktor-aktor kunci ini sekaligus menjadi informan untuk penelitian. Aktor kunci tersebut adalah tokoh pemuda, tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa.

Penelitian

ini dilakukan dengan melakukan wawancara terbuka, baik secara individu maupun kolektif. Wawancara secara kolektif sifatnya menjadi lebih seperti diskusi bersama. Mengingat penelitian ini bersifat partisipatif, setelah terdapat temuan awal, temuan yang ada dianalisis dan didiskusikan bersama dengan warga kampung

Informan penelitian ini adalah aktor-aktor kunci di desa seperti aparat desa, tokoh masyarakat, pengurus kelompok Swadaya masyarakat, kader posyandu, kader malaria, pendeta. Teknik analisa data dilakukan secara langsung bersama dengan masyarakat dalam semua proses. Wawancara secara kolektif dilakukan dengan cara diskusi terfokus dalam kelompok berdasarkan dusun. Diskusi terfokus dilakukan 5 kali yaitu 4 kali diskusi tingkat dusun dan 1 kali diskusi tingkat desa. Diskusi dusun dilakukan untuk mendapatkan temuan awal tingkat dusun lalu kemudian dianalisis tingkat desa secara bersama-sama yang dihadiri oleh semua peserta diskusi tingkat dusun.

Pada saat yang bersamaan, peneliti akan menyampaikan kepada desa hasil pengamatan yang dilakukan, hasil studi dokumen yang ada di desa. Dalam proses diskusi tersebut dipetakan kondisi persoalan kehidupan masyarakat desa Kalingara, membuat Visi perubahan, memetakan potensi dan menyusun agenda aksi perubahan

dan sekaligus bersama warga dilakukan analisa. Hasil analisis dari masing- masing dusun kemudian dibahas dalam pertemuan di Tingkat desa.

Desa Kalingara berada di Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur. Jarak tempuh dari pusat desa ke kantor Kecamatan di Gollu sapi 4 Km, jarak tempuh dari pusat desa ke Kabupaten di Kadula 35 Km. Desa Kalingara merupakan salah satu desa dari 10 desa yang berada di kecamatan Wewewa Tengah. Luas Wilayah 9.600 km². Jumlah penduduk sebanyak 388 KK yang terdiri dari 2.967 jiwa yang terdiri dari perempuan 1.779 jiwa dan laki-laki 1.188 jiwa tersebar di empat dusun.

Batas-batas wilayah administrasi pemerintahan Desa Kalingara adalah Sebelah utara berbatasan dengan Desa Weepangali, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Weerena, Sebelah timur berbatasan dengan Desa Lumbu, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Weekokor. Topografi secara umum adalah perbukitan. Masyarakat menjadikan daerah perbukitan sebagai lahan bertani dan membuka kebun yang ditanami pisang, jambu mente dan jagung. Selain itu sebagian besar wilayah perbukitan yang ditanami dengan tanaman umur panjang seperti mahoni, kemiri, kelapa dan pinang sedangkan daerah lembah/dataran merupakan lokasi yang dimanfaatkan untuk lokasi perumahan, persawahan baik sawah kering (ladang) maupun sawah basah, dan usaha tanaman hortikultura. Curah hujan cukup tinggi rata-rata 7-8 bulan (Agustus- April), Secara umum iklim sedang dan pada musim tanam, curah hujan cukup tinggi.

Dari sisi etnis masih homogen, sebagian besar berasal dari suku wewewa, Mayoritas masyarakat beragama Kristen Protestan sebesar 90% sisanya beragama Katolik dan *Marapu* (agama lokal). Mata pencaharian sebagian penduduk sebagian besar adalah Petani (90%), 5% pegawai negeri sipil dan 5% pegawai swasta, honorer dan buruh. Selain bertani, beberapa kepala keluarga menjadi tukang kayu, tukang gali batu atau menjadi buruh bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pemanfaatan aset lokal dibagi dalam 4 tahap yaitu tahap pengorganisasian masyarakat, tahap perencanaan, tahap implementasi dan tahap evaluasi (Rondan, 2008:58) Setiap komunitas berbeda, dan waktu yang sebenarnya dibutuhkan untuk setiap langkah akan berbeda juga.

Proses pengorganisasian meliputi dua hal yaitu pemetaan kondisi umum dan pemetaan aset.

Asset Desa Kalingara

Potensi sumberdaya yang ada di Desa Kalingara sebagai sumber penghidupan masyarakat, yakni:

- a. Potensi alam seperti lahan kering 253 Ha (yang bisa dijadikan kebun) dan basah 10 Ha (sawah tadah hujan). Mata air sebanyak 17 buah, ada 4 buah yang tidak bertahan pada musim kemarau. Tanaman palawija dan hortikultura (padi ladang dan sawah, jagung, ubi kayu, sayur-sayuran, tomat, lombok, terong, pisang, pepaya, nangka, mangga), tanaman umur panjang (kopi, kemiri, vanili, kakao, pinang, sirih, jati, mahoni, gamelina, kelapa, bamboo, kepok), Hutan (hutan keluarga dan hutan adat), Galian C (batu gunung dan kerikil), ternak kecil (babi, ayam, kambing,), ternak besar (kerbau dan kuda). Komiditi-komiditi yang ada di desa bila diurutkan maka: tanaman jagung dan ubi, tanaman umur panjang yakni pisang, sirih, bambu dan kemiri sedangkan ternak besar yang paling banyak dimiliki adalah 1) kerbau, 2) Kuda,. Sedangkan ternak kecil yakni: 1) Ayam, 2). Babi, 3) Kambing. Komiditi tanaman rata-rata kepemilikan jenisnya antara keluarga miskin dan mampu hampir sama hanya saja jumlah tanaman yang dimiliki yang berbeda. Ternak besar dimiliki oleh kaum mampu sedangkan kaum miskin hanya memiliki ternak kecil dengan jumlah sangat terbatas dan tidak merata. Selain tanaman, ternak dan galian C, 4 kelompok masyarakat yang memanfaatkan sumber-sumber mata air untuk mengembangkan budidaya ikan air tawar.
- b. Potensi Sumberdaya manusia seperti jumlah penduduk 575 (laki-laki 284 jiwa dan perempuan 281 jiwa), dengan pekerjaan/mata pencaharian petani lahan kering dan petani sawah. usaha budaya ikan air tawar, bisnis/berdagang (usaha

kios3 kk, 4 papa lele ikan dan ayam),. Selain pekerjaan pokok juga ada pekerjaan sampingan seperti usaha ternak, usaha dapur hidup, mengayam (gedek, tikar dan nyiru), pandai besi, ojek. Pada umumnya masyarakat terutama kaum miskin bermata pencaharian sebagai petani (tani lahan kering dan sebagian lahan).

Tingkat pendidikan formal masyarakat (tamam PT tidak ada (1 orang DO), tamam SMA 15 orang, tamam SMP 25 orang dan tamam SD 46 orang) dan selebihnya sementara sekolah, tidak tamam SD 95. Potensi Fisik yang ada di kalingara listrik tenaga surya 5 KK bantuan dari dinas pertambangan, 3 kios, mata air 17 buah, 5 sumur gali dan 2 bak PAH ,kantor desa 1 buah, SD 1 buah (1 SD Inpres), Gereja kristen protestan 1 buah, gereja katolik 1 buah .

- c. Potensi Sosial seperti Pemdes, BPD, LPM, PKK, lembaga gereja, kelompokbasis gereja, arisan adat (perkawinan dan kematian), arisan bangunan, kelompok-kelompok tani/kerja (gotong royong). Struktur kelembagaan yang ada di desa perempuan dan orang miskin mendapat posisi/jabatan.perempuan duduk dalam struktur Kaur dan sekretaris BPD. Dalam pengambilan keputusan suara orang miskin dan perempuan mulai didengarkan. Potensi keuangan/sumber-sumber keuangan yang ada dimasyarakat seperti beasiswa anak sekolah, dana sehat arisan perempuan dan arisan lcampuran , Rentenir.**Aset Sosial Budaya** Aset sosial berupa Ritual/ upacara adat pemberian nama, upacara adat pemberkatan benih, upacara adat gali tulang, upacara adat pembelisan. aset sosial wawi patau ngaa (tradisi meminjaman bibit. Tetangga bisa meminjam babi untuk dipelihara dan dikembangbiakan sesuai dengan waktu yang disepakati dan hasilnya dibagi dua),,parappona (kerja gotong royong), pittu wullana(upacara 3 bulanan bayi),bolo nuu iya manu(upacara pemberian nama bayi), manu patau penni(meminta bibit ayam ke tetangga atau keluarga untuk dipelihara dan hasilnya dibagi

dua).Namun menurut bapak kepala desa tradisi ini semakin memudar. Tidak banyak lagi praktek ini dilakukan.



Tahap Membangun Visi dan Perencanaan.

Visi. Peneliti mencoba meyakinkan warga bahwa Visi bersama dapat menjadi motivasi untuk melakukan perubahan yang besar.

Peserta sepakat untuk menyusun Visi kesehatan desa yaitu

“Terwujudnya kualitas kesehatan masyarakat melalui peningkatan kesehatan dasar dan pelayanan kesehatan yang terjangkau”.

Rencana aksi pemanfaatan aset lokal

Rencana Aksi	Aset lokal	Bagaimana menggunakan Aset lokal
Pembuatan WC sehat	Arisan, Material lokal, ketrampilan tukang kayu, tukang batu	Pembangunan WC tidak harus permanen, beberapa tukang secara sukarela membantu warga terutama warga miskin, lanjut usia untuk membangun WC secara bergotong royong. Bahan material dikumpulkan dari tetangga terdekat. Dibuat kelompok kerja pembangunan WC untuk setiap dusun.
Peningkatan Gisi Keluarga melalui kegiatan penanaman sayuran di pekarangan dan usaha ikan air tawar di pekarangan, pelatihan pembuatan makanan lokal bergisi dan sehat bagi para ibu.	Lahan pekarangan yang luas, ada kelompok tani yang memiliki pengetahuan tentang pertanian holtikultura, ada tetangga yang memiliki bibit sayuran, ada bidan, ada kader posyandu. Kotoran ternak untuk pupuk	Pekarangan yang selama ini dibiarkan kosong ditanami tanaman sayuran dan buah, dana desa dapat dialokasikan untuk pembelian bibit, Gapoktan dapat mengambil peran untuk memberikan pelatihan pembuatan pupuk organik. Kader posyandu memberikan pelatihan pembuatan makanan lokal sehat dan bergisi
Pusat kesehatan masyarakat	Ada bidan desa, ada bapak desa yang	Bapak desa dapat menggunakan kedekatannya dengan dinas

desa dibuka setiap hari	memiliki jaringan cukup kuat dengan kepala dinas kesehatan.	untuk meminta tenaga medis dan subsidi obat yang memadai di desa sehingga poskesdes dapat terus memberikan pelayanan
Setiap keluarga memiliki tempat cuci tangan	Bambu, tukang,	Tempat cuci tangan bisa menggunakan bambu.
Rumah dan lingkungan bersih	Ada institusi pemerintah, sekolah,organissi agama	Institusi dapat melakukan kampanye kebersihan dan melakukan gerakan bersama dengan kelompoknya. Misalnya membersihkan desa.
Ada bantuan transportasi untuk ibu yang akan melahirkan	Ada keluarga yang memiliki motor, mobil, ada bidan desa, ada kader, semua warga memiliki sarana HP	Bidan desa atau kader kesehatan menginventarisir tetangga atau kerabat yang memiliki alat transportasi, dibuat daftar golongan darah, lakuka diskusi dengan pemilik kendaraan untuk bersedia mengantar ke sarana kesehatan jika akan melahirkan.

Tersedianya sumber biaya pendidikan di desa yang memungkinkan anak- anak bisa bersekolah smapai perguruan Tinggi

Rencana Aksi	Aset lokal	Bagaimana menggunakan Aset lokal
Arisan biaya pendidikan	Arisan, budaya Kedde, sumber dana pertanian, peternakan,tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, Alokasi Dana Desa	Mendorong adanya alokasi biaya pendidikan dari dana desa, mentransformasi budaya pesta yang konsumtif ke penyediaan biaya pendidikan (arisan anak sekolah dengan sistem saling bantu)
Alokasi dana pendidikan dari pemerintah untuk masuk Perguruan tinggi	Alokasi dana desa setiap tahun, batuan subsidi biaya pendidikan dari program Keluarga Harapan	Pemerintah memasukan biaya pendidikan masuk perguruan tinggi dalam alokasi dana desa dan melakukan monitoring terhadap semua anak penerima bantuan pendidikan untuk tetap sekolah.

Visi Ekonomi

Peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat melalui diversifikasi sumber pendapatan, pengembangan pertanian dan peternakan terintegrasi dan berkelanjutan.

Rencana Kegiatan

Rencana Aksi	Aset lokal yang dimiliki	Bagaimana menggunakan aset Lokal
Pembuatan kampanye penggunaan benih lokal dengan membuat pusat pengembangan benih lokal padi dan jagung	Tanah, Gapoktan (Gbaungan kelompok tani), lembaga gereja, sekolah	Peran gapoktan untuk memberikan penyuluhan, memanfaatkan tanah- tanah di pekarangan sekolah, gereja, kantor desa untuk mengembangkan pusat pembenihan benih lokal. Melakukan pertemuan petani dan penyuluhan serta pendidikan lapangan.
Membangun jaringan pasar dan koperasi pemasaran bersama	Kelompok Usaha bersama simpan pinjam, kepercayaan masyarakat, dana alokasi dana desa, bantuan provinsi.	Melalui organisasi petani dan organisasi kelompok usaha bersama, dibangun kesadaran akan pentingnya penjualan bersama. Melalui anak- anak yang saat ini bekerja di Bima dan Bali menjajaki kemungkinan pemasaran ke Bali dan Bima dengan memanfaatkan pelabuhan laut dan udara yang selalu ada setiap minggu.
Pengolahan Pupuk Organik dari kotoran Hewan	Ternak, kelompok gapoktan memiliki ketrampilan pembuatan pupuk organik	Kelompok gapoktan menjadikan pembuatan pupuk organik sebagai salah satu program kerja dan secara konsisten melakukan pelatihan, kegiatan dapat dilakukan di gereja setelah selesai ibadah,
Pembuatan Biogas rumah	Ternak, lahan, kepala desa memiliki pengalaman membangun biogas rumah, tukang.	Bapak desa dapat melatih beberapa tukang untuk membuat biogas rumah. Sampah biogas keluar sebagai bioslurry yang mengandung NPK tinggi lalu digunakan untuk pupuk dan dikembangkan tanaman air bepa lemna atau duckweed yang dapat menjadi pakan ternak karena tinggi kadar protein.



Tahap Implementasi Dan Evaluasi

A. Implementasi di bidang kesehatan

Pelaksanaan untuk pembangunan WC sehat.

1. Pembangunan WC berjalan di semua dusun melalui bantuan LSM maupun secara swadaya. Bantuan transport untuk ibu melahirkan. Untuk mendukung bantuan transport bagi ibu melahirkan kader posyandu sudah mendata pemilik kendaraan yang ada disekitar keluarga yang memiliki ibu hamil terutama keluarag yang rumahnya sangat jauh. **Implementasi bidang Pendidikan**

1. Arisan pendidikan

Kegiatan ini tidak berjalan karena masih ada rasa ketakutan dari warga jika pengurus arisan akan menggunakan uang untuk kepentingannya atau ketidaktaan anggota untum membayar kewajiban arisan.

2. Alokasi Dana pemerintah untuk bantuan biaya pendidikan untuk perguruan tinggi.

Program ini belum terlaksana. Menurut kepala desa yang baru, kemungkinan besar kegiatan ini tidak berjalan dengan baik karena bisa menimbulkan kecemburuan sosial.

B. Pelaksanaan Program Peningkatan ekonomi

1. Pembuatan kampanye penggunaan benih lokal dengan membuat pusat pengembangan benih lokal padi dan jagung.

Kegiatan ini tidak berjalan. Hal ini terjadi karena pengurus gapoktan tidak mengorganisir petani untuk membuat pusat pengembangan benih.

2. Membangun jaringan pasar dan koperasi pemasaran bersama.

Kegiatan pemasaran bersama tidak berjalan. Pembuatan Pupuk Organik dari Kotoran Hewan

3. Pembuatan Biogas rumah

Pembuatan biogas rumah belum berjalan

TANTANGAN PROSES PEMANFAATAN ASET

Kelompok Resisten

Kelompok yang resisten adalah mantan kepala desa, kepala dusun, pengurus kelompok tani dan pengurus kelompok simpan pinjam yang sumber

dananya dari pemerintah. Yang menarik adalah sebagian besar kelompok yang resisten adalah laki-laki dan sebagian kecil perempuan yang rata-rata adalah istri dari kepala dusun, istri kepala desa dan istri ketua kelompok.

Kelompok yang menerima adalah beberapa kader posyandu, beberapa perwakilan kelompok tani, pemuka agama dan tokoh pemuda jemaat kristen. Kelompok yang menerima sebagian besar perempuan tetapi ada beberapa yang laki-laki. Rata-rata kelompok yang menerima adalah mereka yang tidak bersentuhan langsung dengan pengelolaan dana di desa, tidak memiliki pengaruh yang besar di desa dan memiliki jiwa kesukarelawanan yang cukup besar.

Proses pemanfaatan aset untuk pemberdayaan di Kalingara tidak berjalan mulus. Ada kelompok yang resisten, kelompok resisten berasal dari pimpinan asosiasi, pimpinan institusi yang merasa kepentingan mereka akan terganggu. Walaupun masyarakat pada umumnya telah terorganisir dalam kelompok-kelompok yang ada di desa, namun pengorganisasian warga masih sangat susah. Hal ini terjadi karena kelompok dibentuk bukan karena kesadaran masyarakat namun dimobilisasi untuk mendapatkan bantuan. Dalam pendekatan berbasis aset, Asosiasi dan institusi adalah bagian penting dalam memobilisasi perubahan di desa, namun situasi di Kalingara tantangannya sangat besar karena sasa percaya masyarakat terhadap pengurus kelompok sangat rendah, masyarakat saling curiga. Aset ekonomi cukup banyak seperti kelompok simpan pinjam, sumber pendapatan hasil pertanian, perkebunan dan peternakan. Kelompok keuangan ini tidak dapat menjadi lembaga mandiri karena kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan keuangan di tingkat pengurus dan rasa saling tidak percaya diantara Peran lembaga lokal seperti gapoktan, lembaga keuangan, lembaga gereja masih belum maksimal dalam mendorong perubahan di desa Kalingara. Pada tahap pelaksanaan, ada program yang sudah berjalan dan ada yang belum berjalan. Program yang berjalan adalah program yang tidak berkaitan dengan pengumpulan uang atau pemberian uang. Program yang sifatnya bantuan tetangga ke tetangga secara sosial misalnya membantu membangun wc, membantu memberikan bambu untuk bangun WC. Sedangkan program yang berkaitan dengan kepercayaan tidak berjalan dengan baik. Peran kepemimpinan lokal sangat besar seperti kepala desa, tokoh adat, tokoh masyarakat sangat penting dalam menjadi aktor penggerak. Peran yang signifikan adalah memberikan contoh kongkrit dalam praktek berorganisasi, keteladanan praktek nilai transparansi dan akuntabilit

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Afandi,dkk.,*Modul Participatory Action Research*.Surabaya:LPPMUINSunan Ampel,2014
- Dereau Christoper,Pembarudan KekuatanLokaluntukPembangunan. TT:Australia CommunityDevelopmentandCivil SocietyStrengtheningScheme(ACCESS)PhaseII,,2013
- Agus Afandi,dkk.,*Modul Participatory Action Research*.Surabaya:LPPMUINSunan Ampel,2014
- Meolong J Lexi, Metodologi Penelitian Kualitatif ,2011
- Bungin Burhan,Sosiologi Komunikasi,2011
- Munggoro Dani wahyu dan Kimadi Budhita,panduan fasilitaor Australia Partnership IDSS access fase II TT,2008
- Adi,I.R.Pemberdayaan,Pengembangan Masyarakat danIntervensi Komunitas, Pengantar PadaPemikiran dan Pendekatan Praktis,Jakarta:LPFE-UI,2003
- Philips Rondan ,*An Introduction of Community Development 2008*
- Trijono Lambang, Strategi pemberdayaan Komunitas lokal menuju kemandirian, Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Volume 5,nomor 2/2001
- Bagong, Kemiskinan dan pemberdayaan Masyarakat Miskin, Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Tahun XIV, Nomor 4/ 2001
- Burke dkk. *Working Paper "An Asset Based Approach to Skill Banking Within Respond! Communities"* Series 03/ 2009
- Green, M. When People Care Enough to Act, 2006. Inclusion Press
- Rans, S. and Altman, H. Asset Based Strategies for Faith Communities, 2002Asset Based Community Development Institute
- Mathie, A. and Cunningham, G. From Clients to Citizens – Asset Based Community Development and a Strategy for Community Driven Development, 2002.Practical Action Publishers

Mas' oed Mohtar. Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan. 1999. UII Press. Yogyakarta

Ritzer George dan Goodman J. Douglas. Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern. 2009. Kreasi Wacana. Yogyakarta

Warta Kampung Online, Menelusuri Ruang dan Ekonomi Kampung Bumen. 2010. Pondok Rakyat. Yogyakarta

Web

Mathie, A. and Cunningham, G. **From Clients to Citizens – Asset Based Community Development and a Strategy for Community Driven Development**

http://www.stfx.ca/institutes/coady/text/about_publications_occasional_citizens.html

Moses Coady, Masters of Their Own Destiny – www.bankofideas.com.au/resources

Tony Fuller, Denyse Gay & Carolyn Pletsch, **Asset Mapping : A Handbook**

http://www.rwmc.uoguelph.ca/cms/documents/11/Asset_Mapping1.pdf

Shifting Focus: Alternative Pathways for Communities and Economies-a Resource Kit

www.communityeconomies.org/action/actionSF1.pdf

North Dakota Extension Series, **Beginning Again North Dakota – An Asset Based Development Program for Rural Communities Using a Community Capitals Framework**

<http://www.bankofideas.com.au/Downloads/BAND.pdf>

Central Coast Community Congress, **Building Your Community – An Asset Based Community Development Tool Kit**

